

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu masalah di negara berkembang adalah masalah perekonomian yang berdampak pada kemiskinan dan pengangguran di masyarakatnya. Termasuk Indonesia salah satu negara berkembang yang mana masalah kemiskinan dan pengangguran menjadi salah satu masalah yang terjadi dari tahun ke tahun. Permasalahan kemiskinan dan pengangguran sering kali berdampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakatnya yang menimbulkan tindakan kriminalitas. Oleh karena itu, untuk mengatasi problematikatersebut perlu adanya sebuah kebijakan untuk penanggulangan masalahkemiskinan. Sebagai negara yang penduduknya yang kurang lebih 90% beragamaIslam, maka tuntunan dan kiat Islam dalammengantisipasi problematikakemiskinan umat menjadi penting untuk direalisasikan. (Mufraini,2006: hal 161)

Namun demikian, permasalahan kemiskinan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena kemiskinan adalah bukti tanda kekuasaan Allah dengan kemiskinan Allah ingin mengetahui sejauh mana hamba-nya yang memiliki harta yang berlebih untuk berbagi kepada sesame umat muslim. Islam mengajarkan saling tolong menolong bagi sesame hambanya. (Qardhawi, 1995: hal 143)

Islam merupakan agama yang universal dan integral. Dikatakanuniversal karena ajarannya menyentuh berbagai aspek

kehidupan. Sedangkan integral merupakan satu kesatuan ajaran yang utuh, seperti dunia akhirat, material spiritual serta individual dan sosial. Dengan demikian ajaran Islamakan terkait satu sama lain yang saling melengkapi, menyempurnakan dan memperkuat antar umat yang satu dengan yang lainnya.

Islam sendiri memandang bahwa kemiskinan sebagai salah satu ancaman terbesar keimanan seorang muslim. Islam memandang bahwa kemiskinan adalah masalah struktural karena Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk yang telah, sedang dan akan diciptakan, dan pada saat yang sama Islam telah menutup peluang kemiskinan dengan memberikan kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu. (Wibisono,2016:hal 22-23)

Di dalam Islam ada dua hubungan yang harus dipelihara oleh seorang muslim yang terdapat di dalam surah Al-Imron ayat 112.

بَغْضِبِ نَبِيٍّ وَالنَّاسِ مَنْ وَحَبَلَ اللَّهُ مِنْ حَبَلٍ إِلَّا تُقْفُوا مَا آتَيْنَا الذِّلَّةَ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ

وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِغَايَتِي كُفْرُونَ كَانُوا بِأَنفُسِهِمْ ذَلِكِ الْمَسْكَنَةَ عَلَيْهِمْ وَضُرِبَتْ اللَّهُ مِنْ

يَعْتَدُونَ وَكَانُوا عَصَوًا بِمَا ذَلِكِ حَقِّ بَغَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ ﴿١١٢﴾

Artinya ;

*mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusiadan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itukarena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itudisebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.(QS : Al-Imron :112)*

Kalau di lukiskan, garis ke atas (vertikal) menunjukkan hubungan manusia yang bersifat secara langsung kepada Allah SWT. Garis mendatar (horizontal), menunjukkan hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, dan dirinya sendiri selama hidup di duniaa. Yang ditujua adalah keselarasan dan kemantapan hubungan dengan Allah dan dengan manusia, termasuk dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat. (Ali,1988: 29-30)

Disaat yang sama Islam meberikan lembaga jaminan sosial zakat yang merupakan sedekah wajib, serta menganjurkan sedekah tidak wajib seperti wakaf dan infak. Keberadaan lembaga jaminan sosial tersebut akan menjamin setiap umat muslim memperoleh tingkat kehidupan yang minimum. (Wibisono,2016:hal 27)

Untuk mencapai tujuan itu, di samping bersyahdat, shalat, puasa, haji dan zakat. Zakat ini lah yang membina hubungan manusia dengan Allah SWT. Akan menjadi jembatan dan mendekatkan hubungan kasih

sayang antara sesama manusia dan mewujudkan kata-kata bahwa umat Islam itu bersaudara, saling bantu, dan saling tolong-menolong. Yang kuat menolong yang lemah, yang kaya membantu yang miskin. Dengan zakat hendaknya setiap umat muslim saling memperhatikan setiap umat muslim yang lainnya. (Ali,1988: 29-30)

Sesungguhnya zakat memiliki dimensi yang sangat luas bagi manusia. Zakat tidak saja memiliki dimensi ketuhanan tetapi juga memiliki dimensi kemanusiaan yang sangat kuat. Zakat membuktikan bahwa hubungan kemanusiaan, tolong-menolong antar sesama manusia dibangun di atas nilai-nilai fondasi ketuhanan. Zakat menjadi bukti bahwa Islam bukanlah agama yang melupakan kehidupan dunia semata, zakat adalah pembangun umat manusia. (Asnaini,2008: 42)

Perintah mengerjakan zakat terdapat di dalam Al-Qur'an di dalam Surah Al- Baqarah: 43

الرَّاكِعِينَ مَعَ وَاَرْكَعُوا الزَّكٰوةَ وَاَتُوا الصَّلٰوةَ وَاَقِيْمُوا

*“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”*

Dari ayat tersebut merupakan perintah wajib berzakat bagi umat muslim baik laki-laki maupun perempuan, menjadi bagian dari konskuensi keimanan seseorang. Dengan adanya ayat tersebut diharapkan tidak ada lagi kesenjangan dalam masalah perekonomian umat muslim. tentang si miskin dan si kaya karena

Islam telah menyiapkan rezeki setiap umatnya. Baik itu dari jalan yang tidak di duga. (Asnaini,2008: hal 1)

Balasan Allah atas pembayaran zakat, mislanya, akan diperoleh umat muslim kebaikan secara tidak langsung di dunia ini. Bentuknya bermacam-macam. Salah satunya adalah perasaan bahagia ketika berzakat itu, ia telah ikut membahagiakan hidup orang lain yang menderita. Di samping orang muslim yang membayar zakat tertanam didalam dirinya sifat-sifat yang baik seperti, rasa ingin membantu dan rasa ingin berbagi. Dan tidak lagi merasa mementingkan diri sendiri tetapi, juga mengingat nasib dan kepentingan orang lain yang hidup bersama dia dalam satu masyarakat. (Ali, 1988: hal 30-31)

Zakat yang dikaitkan dengan harta dimiliki seseorang termasuk kedalam wajib yang disebut dengan istilah ibadah maliyah (ibadah harta). Islam menetapkan harta sebagai amanat (titipan) Allah kepada manusia untuk dinikmati dan dimanfaatkan dalam kehidupan yang bersifat sementara didunia ini. Pemiliknya secara mutlak milik Allah, dan sebagai ketentuan pemberian amanat, sebab sebagai mana akhirnya yang diberikan amanat akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat olah Allah SWT.(Ali, 1988: hal 31)

Islam menginginkna setiap manusia bisa menikmati kehidupan di dunia dengan bahagia, menadapatkan keberkahan, dan

mendapatkan nikmat Allah Swt, yang luas agar mereka bisa menyembah Allah dengan Khusyuk tanpa terganggu dengan persoalan sepotong roti (masalah keuangan). Oleh karena itu Islam yang diambil dari orang-orang mampu untuk dinerikan kepada orang-orang fakir agar mereka bisa memenuhi kebutuhan finansialnya, seperti kebutuhan materinya (sandang pangan), kebutuhan psikologinya (menikah), serta kebutuhan intelektualnya (biaya Pendidikan dan Literasi). Dengan zakat ini pula kaum Dhuafa bisa menikmati kehidupan ini, menunaikan kewajiban kepada Allah Swt. Tangung jawabnya kepada masyarakat, dan pada saat yang sama kaum dhuafa telah diperlakukan sebagai wujud masyarakat yang terhormat, bukan lagi terpinggirkan karena orang-orang mampu di masyarakat tersebut membantunya dengan zakat yang menjadi hak kaum dhuafa. Oleh karena itu perlu diidentifikasi dan dipilah kemiskinan berdasarkan penyebabnya agar zakat dapat melakukan perannya dalam pengentasan kemiskinan karena instrumen sosial yang harus diberikan itu akan berbeda dengan diagnosis permasalahannya.

(Murbahah dan Merawati, 2018, hal.25) dalam jurnal “Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengelolaan Dana Zakat Terhadap Kepatuhan Masyarakat Membayar Zakat Di Kabupaten Bireuen”. Indonesia merupakan negara yang dominannya berkependudukan beragama Islam. Banyaknya penduduk Indonesia

yang beragama Islam menyebabkan semakin banyak masyarakat Muslim yang menjalankan syari'ah Islam dalam kehidupan sosial ekonomi. Indonesia, dengan populasi penduduk Muslim mencapai 87,21% pada tahun 2013 (Kemenag, 2013) diyakini memiliki potensi zakat yang besar. Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi zakat yang cukup besar.

Potensi perolehan zakat di Indonesia sebenarnya cukup besar, akan tetapi belum bisa dimaksimalkan sebagaimana diungkapkan oleh Canggih, et. al (2017): "Dari total penduduk di Indonesia, diasumsikan yang wajib membayar zakat maal adalah angkatan kerja beragama Islam yang sedang bekerja. Rata-rata sekitar 39% dari total penduduk Indonesia, wajib membayar zakat maal. Jika pendapatan perkapita penduduk Indonesia pada tahun 2015 sejumlah Rp 31,360.300,- maka potensi perolehan zakat seharusnya mencapai Rp 82.609.152.671.724. Perolehan zakat pada tahun 2015 perolehan zakat mencapai Rp 74.225.748.204,- atau kurang dari 1 % dari potensi zakat yang ada".

Ketimpangan antara potensi zakat dan realisasi zakat yang diterima bertolak belakang dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan hampir 87.5% penduduk Muslim. Ketimpangan antara potensi dan realisasi zakat berkisar pada 0.06% pada tahun 2011, 0.068% pada tahun 2012, 0.075% pada tahun 2013, 0.089% pada

tahun 2014, dan 0,09% pada tahun 2015. Zakat adalah bagian perekonomian Indonesia yang membutuhkan pengembangan dan strukturisasi. Dana zakat harus dapat dikelola lebih baik oleh sistem organisasi zakat yang seharusnya ditingkatkan kinerjanya.(Murbahah dan Merawati, 2018, hal.25) dalam jurnal “Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengelolaan Dana Zakat Terhadap Kepatuhan Masyarakat Membayar Zakat Di Kabupaten Bireuen”.

Sesuai dengan tuntutan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999, pengelolaan zakat di Indonesia dilakukan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) dan lembaga Amil Zakat (LAZ). Pemerintah tidak melakukan pengelolaan zakat, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, koordinator, motivator dan regulator bagi pengelola zakat dilakukan oleh BAZ dan LAZ tersebut. Pemerintah mendorong agar lembaga pengelolaan zakat menjadi lembaga yang profesional, amanah, transparan dan mandiri. Dalam rangka melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 telah mengamanatkan untuk membentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang pelaksanaannya dilakukan oleh Presiden. Untuk itu, berdasarkan keputusan presiden Nomor 8 Tahun 2001 telah dibentuk Badan amil Zakat Nasional (BAZNAS). Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama telah memfasilitasi agar BAZNAS

tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan undang-undang tersebut. (Deperteman Agama, 2009, hal. 8-9).

Kurangnya kepercayaan Masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat, masyarakat Islam di Indonesia banyak yang mengeluarkan zakat dengan cara memberikan langsung kepada mustahiq (penerima zakat), karena mereka merasa lebih yakin bahwa zakat yang dikeluarkan telah diterima oleh yang berhak menerimanya. Disamping itu, mereka kurang percaya untuk menyalurkan zakatnya melalui Lembaga Pengelola Zakat, karena pengelolaannya tidak dilakukan secara transparan. Pengelolaan zakat yang dilakukan oleh lembaga Pengelola Zakat selama ini belum banyak dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, bahkan yang terjadi adalah adanya penyimpangan-penyipangan dalam pengelolaan zakat. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga Pengelola Zakat telah menyebabkan tidak optimalnya pengelolaan zakat sehingga zakat yang merupakan potensi umat muslim belum dapat dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan kesejahteraan umat muslim.

Disamping itu, ada faktor lain yang membuat minat para muzaaki untuk berzakat di LAZISMU Al- Ummah Kota Banjarmasin yakni., kurangnya pemahaman zakat dan belum banyak diketahui oleh masyarakat, yang terkhususnya umat muslim. Tidak sedikit umat muslim yang tidak mengetahui akan

wajibnya zakat hartanya. Mereka hanya tahu tentang zakat fitrah, sedangkan zakat harta lainnya mereka kurang mengetahui dan memahami.

Kurangnya pemahaman di masyarakat terlebih umat muslim di Indonesia sendiri pun zakat biasanya ditunai masyarakat dengan cara tradisional. Yaitu zakat yang diberikan kepada para pemimpin agama setempat (kyai, ustadz, dan lain-lain) yang tidak berperan sebagai amil, melainkan sebagai mustahiq. Karena tidak berperan sebagai amil, maka zakat yang terkumpul tidak teradministrasi, dengan baik dan pelayagunaannya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tidak untuk mustahiq lainnya yang membutuhkan

Faktor lainnya berupa pendapatan seseorang pendapatan untuk zakat profesi pastilah menjadi salah satu bagian penting karena, pendapatan lah menjadi dasar harta tersebut menjadi wajib dizakati atau tidak (Deperteman Agama, 2009, hal. 21-23).

Dengan adanya lembaga zakat diharapkan bahwa masyarakat yang ada di Indonesia terkhususnya untuk umat muslim menunaikan kewajibannya untuk membayar zakat bukan hanya zakat fitrah saja akan tetapi zakat harta dan lain-lainnya. Dan dengan adanya lembaga zakat bukan semata-mata orang yang ingin berzakat langsung memberikannya kepada lembaga zakat tanpa tahu tentang pendistribusian zakat yang telah ditunai

akan tetapi, seorang yang menunaikan zakat kepada lembaga zakat harus menacari tahu terlebih dahulu informasi-informasi yang ada di lembaga zakat tersebut. Hal-hal tersebut dikarenakan memang sudah sewajarnya mencari informasi terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu apalagi dengan hal yang bersangkutan dengan harta dan kewajiban seseorang. Oleh karena itu penulis akan mencoba serangkaian penelitian pada masyarakat kota Banjarmasin dan mencoba mengangkat masalah ini ke dalam bentuk penelitian Skripsi dengan Judul. “ **PENGARUH KEPERCAYAAN, PENGETAHUAN, DAN PENDAPATAN TERHADAP MINAT MUZAKKI BERZAKAT DI LAZISMU AL-UMMAH KOTA BANJARMASIN** “

Dalam penelitian ini tidak hanya mencari alasan yang berkaitan dengan aspek Kepercayaan seseorang yang membayar zakat (*Muzakki*), akan tetapi untuk mengetahui alasan lain yang mendasari seseorang untuk membayar zakat. Selain itu dicari juga alasan yang melatar belakangi wajib zakat dalam memilih tempat membayar zakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah yang diangkat dlaam penelitian ini.

1. Apakah kepercayaan, Pengetahuan, dan pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap minat muzakki berzakat di LAZISMU Al-Ummah Kota Banjarmasin?
2. Apakah kepercayaan, Pengetahuan, dan pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap minat muzakki berzakat di LAZISMU Al-Ummah Kota Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepercayaan, Pengetahuan dan Pendapatan secara parsial terhadap minat muzakki berzakat di LAZISMU Al-Ummah Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepercayaan, Pengetahuan dan Pendapatan secara simultan terhadap minat muzakki berzakat di LAZISMU Al-Ummah Kota Banjarmasin.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada semua pihak, antara lain;

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya pengetahuan ekonomi islam di bidang zakat, untuk memaksimalkan Potensi zakat dalam mendukung program LAZISMU Al-Ummah Kota Banjarmasin.

Penulis juga berharap bahwa penelitian ini akan memberikan dampak yang baik.

2. Bagi Universitas Islam Antasari Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acun referensi dan informasi bagi mahasiswa yang meneliti masalah serupa.

3. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak lain yakni kepada masyarakat yang telah terlibat didalamnya serta lembaga LAZISMU Al- Ummah Kota Banjarmasin.

### E. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen (X) yakni, Kepercayaan (X1), Pemahaman (X2), dan Pendapatan (X3). Sedangkan untuk variabel dependen (Y) yakni, Minat Berzakat Baznas Kota Banjarmasin.

Pada definisi operasional setiap variabel akan dijelaskan indikatornya baik variabel independen maupun variabel dependen.

Table 1.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Kepercayaan (X1)	Menurut Deutsch (dalam Yilmaz dan Atalay, 2009),	1. Keterbukaan 2. Kompeten

		<p>kepercayaan adalah perilaku individu, yang mengharapkan seseorang agar memberi manfaat positif.</p> <p>Adanya kepercayaan karena individu yang dipercaya dapat memberi manfaat dan melakukan apa yang diinginkan oleh individu yang memberikan kepercayaan.</p> <p>Sehingga, kepercayaan menjadi dasar bagi kedua pihak untuk melakukan kerjasama.</p>	<p>3. Kejujuran</p> <p>4. Integritas</p> <p>5. Akuntabilitas</p> <p>6. Sharing</p> <p>7. penghargaan</p>
2	Pengetahuan Zakat (X2)	<p>Pengetahuan dan pemahaman akan peraturan adalah proses dimana seseorang mengetahui tentang pengetahuan tersebut dan mengaplikasikannya</p> <p>( Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A., <i>Pendidikan Agama islam</i> ( Palu : Bumi Aksara 2007 ) Hal 37 )</p>	<p>1. Mengetahui pengertian zakat</p> <p>2. Mengetahuan fungsi, tujuan dan hikmah zakat.</p> <p>3. Mengetahuai landasan hukum zakat.</p>

			<p>4. Mengetahui system pembayaran zakat.</p> <p>5. Mengetahui penerima zakat.</p> <p>6. Mengetahui perhitungan harta wajib zakat.</p> <p>7. Mengetahui macam-macam zakat.</p>
3	Pendapatan (X3)	Pendapatan adalah penghasilan yang diterimaseseorang atasusahanya ataupekerjaannya.	<p>1. Upah</p> <p>2. Gaji</p> <p>3. Keuntungan</p> <p>4. Penghasilan</p>
4	Minat Mambayar Zakat (Y)	Sesuatu yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang	<p>1. Dorongan dari dalam diri individu</p> <p>2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu</p>

		efektif yang dirangsang oleh kegiatan sendiri menurut Crow & Crow dalam Abror (1992:12)	aktivits tertentu 3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.  (Crow & Crow dalam Abror, 1992)
--	--	---	---

#### F. Penelitian Terdahulu

Dalam studi literatur ini, penulis mencantumkan beberapapenelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa pihak, sebagaibahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalampenelitian yang dibuat oleh penulis. Beberapa penelitian yangmemiliki korelasi dengan penelitian ini adalah:

##### 1.2 Tabel Penelitian Pendahuluan

No	Penelitian Tahun	Judul	Penelitian		Hasil
			Persamaan	Perbedaan	
1	Dwi Agil Setiawan (2018)	Analisis faktor Religiusitas, kepercayaan dan	Menggunakan variabel kepercayaan sebagai variabel	Menggunakan variabel pendapatan dan pemahaman	bahwa religiusitas, kepercayaan dan kesadaran

		kesadaran diri dalam mempengaruhi minat muzakki untuk membayar zakat di kota Surakarta.	independen	sebagai variabel independen	diri dalam meningkatkan minat membayar zakat diterima dengan baik. Semakin tinggi religiustias, kepercayaan dan kesadaran diri semakin tinggi pula pengaruhnya pada
--	--	---	------------	-----------------------------	---

					minat membayar zakat.
2	Maylina Syarifah Rahmah (2019)	Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan zakat, Pendapatan, Persepsi Kemudahan, dan Good Governance terhadap minat berzakat di Baznas DKI Jakarta (Studi kasus Masyarakat Provinsi DKI Jakarta).	Menggunakan variabel pengetahuan dan pendapatan sebagai variabel independen.	Menggunakan variabel kepercayaan sebagai variabel pendapatan, dan tempat penelitian yang berbeda.	Dari kelima variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap minat membayar zakat, akan tetapi secara parsial ada satu variabel yang tidak berpengaruh terhadap minat membayar

					zakat yakni variabel pendapatan.
3	Intan Suri Mahardi ka Pertiwi (2018)	Pengaruh tingkat Pendapatan, pengetahuan zakat dan kepercayaan terhadap ketaatan masyarakat membayar zakat pada BAZNAS Studi di Masyarakat Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)	Menggunakan variabel pendapatan, pengetahuan dan kepercayaan dalam variabel independen	Menggunakan variabel minat untuk variabel dependen.	Vairbael penadpatan dan pengetahuan zakat tidak berpengaruh terhadap ketaatan sedangkan variabel kepercayaan berpengaruh terhadap ketaatan.
4	Wahyu Yulian	Faktor-faktor yang	Menggunakan variabel	Menggunakan tempat	Menggunakan uji secara

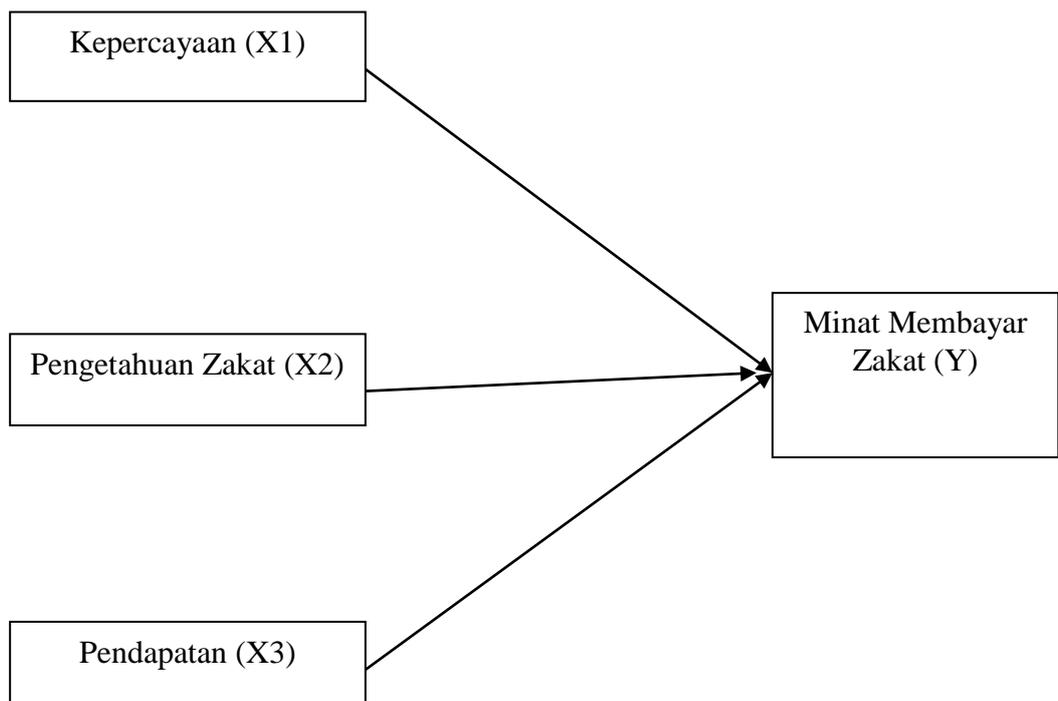
	(2018)	mempengaruhi minat muzakki dalam menyalurkan zakat di yayasan Baitul maal masjid Jogokariyan Yogyakarta.	minat dan kepercayaan sebagai variabel independen dan dependen	yang berbeda dan menggunakan variabel pendapatan dan pengetahuan sebagai variabel independen	parsial maka hanya variabel imege yang berpengaruh terhadap minat muzakki dalam menyalurkan zakat.
	M. Abdul Rouf (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Membayar Zakat Di Rumah Zakat Cabang	Menggunakan variabel Kepercayaan dan pendapatan sebagai variabel independen	Menggunakan tempat yang berbeda dan menggunakan variabel Pengetahuan sebagai variabel Independen.	Ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap minat masyarakat membayar zakat.

		Semarang			
--	--	----------	--	--	--

### G. Kerangka Berfikir

Kunci utama dalam mencapai sebuah lembaga yang baik tergantung pada pencapaian tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut. Jika tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut tinggi maka potensi lebih besar dalam menyerap dan menerima zakat dari masyarakat lebih besar. Untuk mencapai tingkat pengelolaan manajemen guna melihat faktor-faktor yang mempengaruhi minat muzakki membayar zakat, dalam penelitian ini ada 4 faktor yaitu religiusitas, kepercayaan, dan kesadaran diri.

Berikut adalah kerangka berfikir secara teoritik bila dituangkan dalam gambar sebagai berikut:



## H. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya pada kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh kepercayaan terhadap minat membayar zakat.

Dari hasil penelitian Ahmad (2016) menunjukkan bahwa faktor kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat membayar zakat. Dan juga dalam penelitian Eko dan Didik (2016) menerangkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat membayar zakat.

Dengan demikian, hipotesis pada hubungan kepercayaan terhadap minat membayar zakat adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Kepercayaan tidak berpengaruh positif terhadap minat membayar zakat.

H<sub>1</sub> : kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat membayar zakat.

2. Pengaruh Pengetahuan Zakat terhadap Minat membayar zakat

Dari Hasil penelitian Pertiwi (2018), menunjukkan bahwa faktor pengetahuan zakat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat membayar zakat. Dan juga dalam penelitian Rahmah (2019) menunjukkan bahwa faktor

pengetahuan zakat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat membayar zakat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Maslow dalam teori kebutuhan (Gibson: 1996) yang menyatakan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap manusia dengan demikian tingginya tingkat kepercayaan muzakki terhadap kredibilitas lembaga amil zakat akan mempengaruhi minat membayar zakat.

Dengan demikian, hipotesis pada hubungan pengetahuan zakat terhadap minat membayar zakat adalah sebagai berikut,

H<sub>0</sub> : Pengetahuan zakat tidak berpengaruh positif terhadap minat membayar zakat.

H<sub>2</sub>: Pengetahuan zakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat membayar zakat.

### 3. Pengaruh Pendapatan Terhadap Minat membayar Zakat

Dari Hasil penelitian Rouf (2011) menunjukkan bahwa faktor Pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat membayar zakat. Dan juga dalam penelitian Pertiwi (2018) menunjukkan bahwa faktor Pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat membayar zakat.

Dengan demikian, hipotesis pada hubungan pengetahuan zakat terhadap minat membayar zakat adalah sebagai berikut,

H<sub>0</sub> : Pendapatan tidak berpengaruh positif terhadap minat membayar zakat.

H<sub>3</sub>: Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat membayar zakat.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

### **Bab I. Pendahuluan**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka pikiran, Hipotesis, serta sistematika Pembahasan/Penulisan.

### **Bab II. Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang meliputi landasan teori.

### **Bab III. Metode Penelitian**

Dalam bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yang meliputi: jenis penelitian, jenis

dan sumberdata, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitiandan pengukuran serta teknik analisis data.

#### **Bab IV. Analisis Data**

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang profil obyek penelitian,

pengujian dan hasil analisa data, pembuktian hipotesis danpembahasan hasil analisa data.

#### **Bab V. Kesimpulan**

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-sarandari hasil analisis data pada bab – bab sebelumnya yang dapat dijadikanmasukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.